

Original Research/Systematic Review

Penerapan Terapi Reminiscence Dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia Di Panti Wredha ‘Aisyiyah Sumber Surakarta

Enur Rara Lestari, Dewi Kartika Sari

Program Studi D-3 Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

ABSTRACT

Background: Gangguan kognitif merupakan masalah yang muncul seiring bertambahnya usia, menyebabkan penurunan fungsi otak dan berdampak pada kehidupan sehari-hari. Prevalensi di Indonesia mencapai 4,2 juta jiwa pada tahun 2021, meningkat 1,6 juta jiwa tahun 2050. Terapi reminiscence sebagai intervensi nonfarmakologis efektif dalam meningkatkan daya ingat, kepercayaan diri, dan kesejahteraan emosional lansia

Methods: Menggunakan metode penelitian deskriptif studi kasus. Fungsi kognitif diukur menggunakan instrument MMSE (Mini Mental State Examination).

Results: Hasil penelitian menunjukkan sebelum diberikan intervensi kedua responden mengalami gangguan kognitif sedang Ny. A 19 poin dan 15 poin untuk Ny. D. Setelah implementasi fungsi kognitif, Ny. A dalam kategori kognitif normal dengan skor MMSE 25 poin serta Ny. D gangguan kognitif ringan dengan skor MMSE 22 poin..

Conclusion: Terapi reminiscence mampu meningkatkan fungsi kognitif kedua responden dan dapat dijadikan sebagai program rutin di panti wredha serta diterapkan secara mandiri oleh masyarakat dan keluarga untuk mendukung kualitas hidup lansia.

ARTICLE HISTORY

Received :

Accepted :

KEYWORDS

Fungsi Kognitif, Lansia, Terapi Reminiscence

CONTACT

Enur Rara Lestari

•
enurraralestari.students@aiska-university.ac.id

Program Studi D-3 Keperawatan,
Fakultas Ilmu Kesehatan,
Universitas ‘Aisyiyah Surakarta

INTRODUCTION

Proses tumbuh kembang manusia berlangsung sejak dalam kandungan sampai usia lanjut. Lansia mengalami berbagai perubahan signifikan dalam beberapa aspek baik fisik, psikologis dan sosial yang berdampak pada kualitas hidup mereka (Megawaty et al., 2024). Seiring dengan meningkatnya angka harapan hidup, populasi lansia di dunia terus bertambah. Menurut WHO (2024), jumlah lansia meningkat dari 260 juta pada tahun 1980 menjadi 761 juta pada tahun 2021 diperkirakan mencapai 17% dari populasi global antara tahun 2050.

Di Indonesia, berdasarkan Sensus Penduduk 2024 jumlah lansia mencapai 12% dari total populasi atau sekitar 29 juta jiwa. Dan diperkirakan akan meningkat menjadi 50 juta jiwa (20% dari total populasi) pada tahun 2045 (BPS, 2024; Kemenkes, 2024). Provinsi Jawa Tengah memiliki proporsi lansia tertinggi ketiga di Indonesia, yaitu 15,46% setelah DI Yogyakarta (16,28%) dan Jawa Timur (16,02%) (BPS, 2024). Di Kota Surakarta jumlah

lansia mencapai 81.108 jiwa pada tahun 2024 dengan Kecamatan Banjarsari sebagai wilayah dengan populasi lansia terbanyak, yakni 23.922 jiwa (BPS, 2024).

Salah satu faktor yang mempercepat penurunan fungsi kognitif lansia adalah lingkungan tempat tinggal. Penelitian oleh Setiyani dan Iskandar (2022), menunjukkan bahwa lansia yang tinggal di panti wredha memiliki skor MMSE (Mini Mental State Examination) lebih rendah dibanding lansia yang tinggal di rumah. Hal ini dapat dikaitkan dengan keterbatasan interaksi sosial dan perasaan terisolasi yang dapat berdampak negatif pada kesehatan psikologis lansia.

Efektifitas terapi *reminiscence* juga dikonfirmasi oleh Yunita dan Siregar (2021), dalam penelitiannya terhadap 10 responden, setelah diberikan intervensi terapi *reminiscence* responden mengalami peningkatan fungsi kognitif dengan rerata 26.80. Dalam penelitiannya menggunakan analisis data univariat dan bivariat dengan metode uji t dalam taraf signifikansi 0,05. Dimana sebelum diberikan intervensi terapi *reminiscence* rerata fungsi kognitif responden adalah 21.70. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Alfiyanti dan Silvitasari (2023), dalam penelitian dengan 20 responden, dimana setelah intervensi, 12 responden mengalami perbaikan fungsi kognitif yang sebelumnya terganggu.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai penerapan terapi *reminiscence* dengan tujuan untuk meningkatkan fungsi kognitif pada lansia di Panti Wredha 'Aisyiyah Sumber Surakarta. Penerapan diambil dengan judul "Penerapan Terapi *Reminiscence* dalam Meningkatkan Fungsi Kognitif Lansia di Panti Wredha 'Aisyiyah Sumber Surakarta".

MATERIALS AND METHOD

Metode penelitian yang digunakan adalah Deskriptif Studi Kasus Asuhan Keperawatan Gerontik. Studi kasus yang digunakan berupa penerapan yang berbasis Evidence Based Nursing Practice. Penelitian ini dilakukan dengan cara pemberian intervensi berupa Terapi *Reminiscence* pada masing-masing responden. Sebelum dilakukan intervensi, responden dilakukan pengkajian menggunakan alat ukur MMSE (*Mini Mental State Exam*) begitu pula dilakukan pengukuran kembali setelah dilakukan intervensi.

Subyek penelitian penulis adalah 2 orang lansia yang berada di Panti Wredha 'Aisyiyah Sumber Surakarta yang akan dilakukan penerapan intervensi terapi *reminiscence*, dengan kriteria sebagai berikut :

1. Kriteria Inklusi
 - a. Lansia berusia lebih dari 60 tahun.
 - b. Bersedia menjadi responden penelitian.
 - c. Lansia yang kooperatif dan komunikatif.
2. Kriteria Eksklusi
 - a. Lansia dengan gangguan tuna rungu dan tuna wicara.
 - b. Lansia yang bedrest total

Penelitian ini dilakukan di Panti Wredha 'Aisyiyah Sumber Surakarta, yang berada di Jl. Pajajaran Utara III, No. 7, RT/03 RW/10, Sumber, Kec. Banjarsari, Kota Surakarta, Jawa Tengah. Pengolahan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara analisa deskriptif. Data diperoleh dari hasil penilaian fungsi kognitif lansia sebelum dan sesudah dilakukannya intervensi terapi *reminiscence* menggunakan instrumen MMSE (*Mini Mental State Examination*). Data yang diperoleh sebelum dan sesudah pemberian intervensi kemudian dibandingkan.

RESULTS

Responden pada penelitian ini adalah lansia yang berjenis kelamin perempuan, dan memiliki riwayat pendidikan yang berbeda dimana Ny. A berpendidikan terakhir SMP dan Ny. D SMA. Ny. A berusia 77 tahun, lebih tua satu tahun dari Ny. D yang berusia 76 tahun.

a. Hasil Pengamatan Fungsi Kognitif Lansia Sebelum Penerapan Terapi Reminiscence di Panti Wredha Aisyiyah Sumber Surakarta
Sebelum implementasi terapi reminiscence, Ny. A dan Ny. D dilakukan pengkajian fungsi kognitif menggunakan instrument MMSE (Mini Mental State Examination). Berikut hasil pengkajian awal MMSE (Mini Mental State Examination) kedua responden :

Tabel 4. 1. Hasil Pengkajian MMSE (*Mini Mental State Examination*) Awal

Tanggal	Pengkajian	Ny. A	Ny. D
Jumat, 23 Mei 2025	Skor MMSE	19	15
	Kategori	Gangguan Kognitif Sedang	Gangguan Kognitif Sedang

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.2 hasil pengkajian MMSE (Mini Mental State Examination) sebelum diberikan intervensi terapi *reminiscence* Ny. A dan Ny. D mengalami gangguan fungsi kognitif sedang.

b. Hasil Pengamatan Fungsi Kognitif Lansia Sebelum Penerapan Terapi Reminiscence di Panti Wredha Aisyiyah Sumber Surakarta
Setelah implementasi terapi reminiscence, Ny. A dan Ny. D kembali dilakukan pengkajian fungsi kognitif dengan instrument MMSE (*Mini Mental State Examination*). Berikut hasil pengkajian MMSE (*Mini Mental State Examination*) setelah dilakukan terapi *reminiscence* :

Tabel 4. 2. Hasil Pengkajian MMSE (Mini Mental State Examination) Akhir

Tanggal	Pengkajian	Ny. A	Ny. D
Senin, 26 Mei 2025	Skor MMSE	25	22
	Kategori	Fungsi Kognitif Normal	Gangguan Kognitif Ringan

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.3 setelah diberikan intervensi terapi reminiscence Ny. A dan Ny. D dilakukan pengkajian fungsi kognitif ulang menggunakan instrument MMSE (Mini Mental State Examination). Ny. A dan Ny. D mengalami peningkatan, fungsi kognitif setelah diberikan terapi reminiscence, dimana Ny. A dikategorikan dalam fungsi kognitif normal dan Ny. D dikategorikan dalam gangguan fungsi kognitif ringan. Dimana sebelumnya fungsi kognitif Ny. A dan Ny. D berada dalam kategori gangguan fungsi kognitif sedang.

c. Perbandingan Hasil Akhir Fungsi Kognitif Antara 2 Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi Terapi Reminiscence di Panti Wredha Aisyiyah Sumber Surakarta

Perbandingan skor MMSE (Mini Mental State Examination) sebelum dan sesudah dilakukan terapi reminiscence pada Ny. A dan Ny. D, adalah sebagai berikut :

Tabel 4. 4. Perkembangan Fungsi Kognitif Sebelum dan Sesudah Penerapan Terapi

<i>Reminiscence pada Ny. A</i>		
Sebelum (Jumat, 23 Mei 2025)	Sesudah (Senin, 26 Mei 2025)	Keterangan
19 (Gangguan Fungsi Kognitif Sedang)	25 (Fungsi Kognitif Normal)	Terjadi kenaikan skor MMSE sebanyak 6 poin

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.4 perbandingan hasil akhir sebelum dan sesudah dilakukan terapi reminiscence menggunakan instrumen penilaian MMSE (Mini Mental State Examination) Ny. A mengalami peningkatan fungsi kognitif yang sebelumnya dikategorikan dalam gangguan fungsi kognitif sedang menjadi fungsi kognitif normal.

Tabel 4. 5. Perkembangan Fungsi Kognitif Sebelum dan Sesudah Penerapan Terapi

<i>Reminiscence pada Ny. D</i>		
Sebelum (Jumat, 23 Mei 2025)	Sesudah (Senin, 26 Mei 2025)	Keterangan
15 (Gangguan Fungsi Kognitif Sedang)	22 (Gangguan Kognitif Ringan)	Terjadi kenaikan skor MMSE sebanyak 7 poin

Sumber : Data Primer, 2025

Berdasarkan tabel 4.5 perbandingan hasil akhir sebelum dan sesudah dilakukan terapi *reminiscence* menggunakan instrumen penilaian MMSE (*Mini Mental State Examination*) Ny. D mengalami peningkatan fungsi kognitif dari gangguan fungsi kognitif sedang menjadi gangguan fungsi kognitif ringan.

Perbandingan hasil akhir memasukkan catatan perkembangan di dalamnya.

Tabel 4. 3. Perbandingan Hasil Akhir Fungsi Kognitif Antara Ny. A dan Ny. D

No.	Responden	Pengkajian MMSE		Rata-rata Perubahan	Ket
		Sebelum (Jumat, 23 Mei 2025)	Sesudah (Senin, 26 Mei 2025)		
1.	Ny. A	19 (Gangguan Fungsi Kognitif Sedang)	25 (Fungsi Kognitif Normal)	6	Terjadi peningkatan fungsi kognitif
2.	Ny. D	15 (Gangguan Fungsi Kognitif Sedang)	22 (Gangguan Kognitif Ringan)	7	Terjadi peningkatan fungsi kognitif

Sumber : Data Primer

Berdasarkan tabel 4.6 perbandingan hasil akhir sebelum dan sesudah dilakukan terapi reminiscence menggunakan instrumen penilaian MMSE (Mini Mental State Examination) Ny. A dan Ny. D mengalami peningkatan fungsi kognitif yang sebelumnya terganggu. Ny. A mengalami kenaikan skor MMSE (Mini Mental State Examination)

sebesar 6 poin dengan kategori akhir fungsi kognitif normal. Serta Ny. D mengalami kenaikan 7 poin termasuk dalam kategori gangguan fungsi kognitif ringan.

DISCUSSION

1. Hasil Pengamatan Fungsi Kognitif Lansia Sebelum Penerapan Terapi *Reminiscence* di Panti Wredha Aisyiyah Sumber Surakarta

Sebelum diberikan terapi *reminiscence* kepada Ny. A dan Ny. D, dilakukan pengkajian fungsi kognitif awal menggunakan instrumen penilaian MMSE (Mini Mental State Examination). Hasil pengkajian Ny. A dan Ny. D menunjukkan gangguan fungsi kognitif sedang dengan masing-masing skor MMSE 19 poin untuk Ny. A dan 15 poin untuk Ny. D. Selisih poin antara Ny. A dan Ny. D sebelum terapi adalah 4 poin. Ny. A dan Ny. D mengalami kesulitan dalam mengingat informasi jangka pendek dan kurang fokus saat melakukan percakapan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Siregar (2021), menunjukkan bahwa adanya gangguan fungsi kognitif pada responden sebelum dilakukannya terapi *reminiscence*. Dimana rerata fungsi kognitif responden sebelum implementasi terapi *reminiscence* adalah 21.70. Begitupun hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfiyanti dan Silvitasari (2023), yang menunjukkan bahwa 11 responden mengalami gangguan fungsi kognitif ringan dan 9 responden mengalami gangguan fungsi kognitif sedang sebelum diberikan intervensi terapi *reminiscence*. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Hasifah et al. (2021), menunjukkan bahwa 2 responden mengalami gangguan fungsi kognitif sedang dan 43 responden mengalami gangguan fungsi kognitif ringan.

Perubahan fungsi kognitif dapat disebabkan oleh berbagai faktor di antaranya, usia, jenis kelamin, genetik, penyakit kronis, serta life style yang buruk seperti merokok dan konsumsi alkohol. Faktor usia menjadi salah satu penyebab penurunan fungsi kognitif. Sesuai dengan teori dari (Ramli dan Masyita, 2022), yang menyatakan bahwa gangguan fungsi kognitif disebabkan oleh berbagai faktor seperti gangguan suplai oksigen ke otak, penuaan, penyakit Alzheimer serta malnutrisi.

Pada penerapan ini, Ny. A dan Ny. D termasuk dalam kategori lanjut usia. Ny. A berusia 77 tahun dan Ny. D berusia 76 tahun. Menurut Sigalingging (2020), dengan bertambahnya usia, fungsi organ tubuh mengalami penurunan terutama pada otak, menyebabkan lansia mengalami penurunan memori. Oleh karena itu, semakin tinggi usia seseorang maka semakin besar kemungkinan mengalami gangguan fungsi kognitif. Gangguan kognitif merupakan kondisi yang menyebabkan penurunan fungsi otak dan berdampak pada kehidupan sehari-hari (Pérez et al., 2022).

Sejalan dengan pendapat dari Atiqah dan Lumadi (2020), bahwa saat fungsi kognitif menurun ini akan berimplikasi pada kemandirian lansia dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Lansia akan membutuhkan bantuan orang lain dalam memenuhi beberapa aktivitas yang tadinya bisa lansia lakukan sendiri, seperti kemampuan dalam berpakaian, mandi, mobilisasi, toileting, ataupun makan. Al-Finatunni'mah dan Nurhidayati (2020), menyatakan bahwa penuaan dapat menyebabkan perubahan pada anatomi dan biokimiawi pada susunan saraf pusat (SSP) berupa penurunan massa otak.

2. Hasil Pengamatan Fungsi Kognitif Lansia Sesudah Penerapan Terapi *Reminiscence* di Panti Wredha Aisyiyah Sumber Surakarta

Setelah dilakukan terapi *reminiscence* selama 3 kali pertemuan dalam satu minggu pada Ny. A dan Ny. D di Panti Wredha 'Aisyiyah Sumber Surakarta, keduanya mampu mengingat kejadian-kejadian di masa lampau. Di akhir sesi Ny. A dan Ny. D dilakukan



pengkajian fungsi kognitif ulang menggunakan instrument penilaian MMSE (Mini Mental State Examination) dan mengalami peningkatan skor. Dimana skor akhir MMSE (Mini Mental State Examination) dari Ny. A 25 poin dengan kategori fungsi kognitif normal, dan Ny. D 22 poin dengan kategori gangguan fungsi kognitif ringan. Selisih poin Ny. A dan Ny. D setelah terapi adalah 3 poin.

Terapi reminiscence merupakan terapi yang diberikan dengan memberikan perhatian terhadap kenangan terapeutik. Pada saat dilakukan penerapan, terapi ini mampu mengekspresikan perasaan Ny. A dan Ny. D sehingga dapat memicu munculnya rasa percaya diri serta merasa dihargai yang berdampak pada timbulnya koping positif yang mempengaruhi persepsi dan emosional keduanya dalam memandang suatu masalah. Hal tersebut telah sesuai dengan penelitian Kuswati et al., (2020), yang menyatakan bahwa terapi reminiscence memberikan dampak impuls pada memori yang bermanfaat dalam impartasi informasi, kemampuan sosialisasi meningkat, imitasi perilaku, pembelajaran interpersonal, kohesivitas kelompok, dan katarsis. Selain itu, terapi reminiscence dapat memberikan impuls pada memori yang akan membangkitkan kembali ingatan masa lalu, menstimulus aktivitas mental, serta dapat meningkatkan fungsi kognitif pada lansia.

Kegiatan terapi ini telah dilakukan dengan menggunakan media seperti mainan tradisional dhakon/congklak, musik, serta gambar yang dapat menstimulus memori dan emosi positif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri, harga diri, serta perasaan bahagia pada Ny. A dan Ny. D. Aktivitas untuk mengenang telah dilakukan sekreatif mungkin sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Hal ini sejalan dengan penelitian Susanto, et.al. (2020) yang menyatakan bahwa terapi reminiscence bersifat fleksibel, sederhana, spontan, serta membuat lansia terkesan juga menyenangkan.

Terapi reminiscence pada penelitian ini diberikan sebanyak 3 kali pertemuan. Pada pertemuan ke-1 dilakukan sesi 1 dan 2. Dimana sesi 1 (masa kanak-kanak) Ny. A dan Ny. D mengenang permainan masa kecil, keseharian di sekolah, dan mengenang bangunan sekolah di tahun 60an. Dan sesi 2 (masa remaja) Ny. A dan Ny. D mengenang mengenai hobi, rekreasi, teman dekat, serta lagu-lagu di tahun 60-70an. Kemudian pertemuan ke-2 dilakukan terapi sesi 3 dan 4. Pada sesi 3 (masa dewasa) Ny. A dan Ny. D mengenang mengenai tanggal pernikahan dan karir. Lalu pada sesi 4 Ny. A dan Ny. D mengenang keluarga dan masa ketika tinggal di rumah, mengenang pekerjaan di rumah, nama anggota keluarga, binatang kesayangan, makanan favorit, tetangga, serta kegiatan saat hari raya agama. Sedangkan pertemuan ke-3 dilakukan terapi sesi 5. Dimana sesi ini dilakukan evaluasi pada Ny. A dan Ny. D mengenai sesi 1 sampai 4.

Ny. A dan Ny. D dapat menceritakan kembali kejadian-kejadian yang telah terjadi di masa lampau di setiap sesinya. Ny. A dan Ny. D dapat memainkan salah satu permainan tradisional yaitu dhakon/congklak yang telah disediakan, menyanyikan lagu di tahun 60-an diantaranya lagu Kemesraan Ini dan lagu Telah Lama. Selain itu Ny. A dan Ny. D menceritakan makanan kesukaan, binatang kesayangan, menyebutkan nama anggota keluarga, serta teman di masa lalu.

Setelah diberikan intervensi terapi reminiscence Ny. A dan Ny. D mengalami peningkatan fungsi kognitif yang sebelumnya terganggu. Hal ini membuktikan bahwa terapi reminiscence yang diberikan sebanyak 3 kali pertemuan sudah mampu meningkatkan fungsi kognitif pada Ny. A dan Ny. D. Artinya terapi ini dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif pada Ny. A dan Ny. D.

3. Perbandingan Hasil Akhir Fungsi Kognitif Antara 2 Responden Sebelum dan Sesudah Intervensi Terapi *Reminiscence* di Panti Wredha Aisyiah Sumber Surakarta

Perbandingan hasil akhir fungsi kognitif Ny. A dan Ny. D sebelum dan setelah diberikan terapi reminiscence, keduanya mengalami peningkatan fungsi kognitif yang sebelumnya terganggu. Setelah dilakukan terapi reminiscence, fungsi kognitif Ny. A dan Ny. D dikaji ulang menggunakan instrument penilaian MMSE (Mini Mental State Examination). Diperoleh hasil, Ny. A mengalami peningkatan fungsi kognitif dimana sebelumnya dikategorikan dalam gangguan fungsi kognitif sedang menjadi fungsi kognitif normal. Ny. A mengalami kenaikan skor sebesar 6 poin, dengan skor awal 19 menjadi 25 poin. Serta Ny. D mengalami peningkatan fungsi kognitif dimana sebelumnya dikategorikan dalam gangguan fungsi kognitif sedang menjadi gangguan fungsi kognitif ringan. Ny. D mengalami kenaikan skor sebesar 7 poin, dengan skor awal 15 menjadi 22 poin. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan dari terapi reminiscence terhadap fungsi kognitif lansia di Panti Wredha 'Aisyiyah Sumber Surakarta.

Pada penelitian ini ditemukan nilai fungsi kognitif sebelum terapi reminiscence hampir semua indikator penilaian MMSE (Mini Mental State Examination) yang meliputi pertanyaan orientasi, registrasi, atensi dan kalkulasi, mengingat dan bahasa berada dalam kategori gangguan fungsi kognitif sedang. Dan setelah diberikan intervensi terapi reminiscence selama 3 kali pertemuan dalam satu minggu dengan durasi 60 menit di setiap pertemuan, terapi ini mampu meningkatkan fungsi kognitif pada Ny. A dan Ny. D. Keduanya mengalami peningkatan fungsi kognitif yang signifikan setelah diberikan terapi reminiscence.

Peningkatan fungsi kognitif pada Ny. A dan Ny. D setelah dilakukannya terapi reminiscence ini mendukung temuan sebelumnya yang dilakukan oleh Alfiyanti dan Silvitasari (2023), dimana 12 responden mengalami peningkatan fungsi kognitif yang sebelumnya mengalami gangguan, yang artinya ada perubahan fungsi kognitif pada responden sebelum dan setelah dilakukan terapi reminiscence. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Yunita dan Siregar (2021), menunjukkan bahwa adanya perubahan fungsi kognitif pada responden sebelum dan setelah dilakukannya terapi reminiscence. Dimana rerata fungsi kognitif responden sebelum implementasi terapi reminiscence adalah 21.70 dan setelah implementasi terapi reminiscence rerata fungsi kognitif responden adalah 26.80.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu tersebut, ada kesesuaian hasil dari penerapan yang dilakukan peneliti bahwa terapi reminiscence terbukti dapat menjadi salah satu intervensi yang dapat membantu meningkatkan fungsi kognitif pada Ny. A dan Ny. D.

CONCLUSION

1. Fungsi kognitif Ny. A dan Ny. D sebelum diberikan terapi reminiscence termasuk dalam kategori gangguan kognitif sedang.
2. Fungsi kognitif Ny. A dan Ny. D setelah diberikan terapi reminiscence mengalami peningkatan, dimana fungsi kognitif Ny. A dikategorikan dalam fungsi kognitif normal dan Ny. D dikategorikan dalam gangguan fungsi kognitif ringan.
3. Perbandingan fungsi kognitif Ny. A dan Ny. D sebelum dan setelah diberikan terapi reminiscence keduanya mengalami peningkatan skor MMSE (Mini Mental State Examination). Hal ini terbukti bahwa terapi reminiscence dapat meningkatkan fungsi kognitif Ny. A dan Ny. D, dimana sebelum diberikan terapi reminiscence Ny. A dan Ny. D dikategorikan mengalami gangguan fungsi kognitif sedang.

REFERENCES

- Al-Finatunni'mah, A., & Nurhidayati, T. (2020). Pelaksanaan Senam Otak untuk Peningkatan Fungsi Kognitif pada Lansia dengan Demensia. *Ners Muda*, 1(2), 139. <https://doi.org/10.26714/nm.v1i2.5666>
- Alfiyanti, I., & Silvitasari, I. (2023). Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Fungsi Kognitif Lansia Di Desa Jangglengan Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mandira Cendikia*, Vol 1 No.2, 160–168.
- Badan Pusat Statistika. 2024. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2024. <https://www.bps.go.id/id/publication/2024/12/31/a00d4477490caaf0716b711d/statistik-penduduk-lanjut-usia-2024.html>. Diakses 28 Januari 2025.
- Badan Pusat Statistika. 2024. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur dan Jenis Kelamin (Jiwa), 2023-2024. <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzE5IzI=/jumlah-penduduk-menurut-kelompok-umur-dan-jenis-kelamin.html>. Diakses 28 Januari 2025.
- Badan Pusat Statistika. 2023. Profil Lansia Provinsi Jawa Tengah 2023. <https://jateng.bps.go.id/id/publication/2024/08/26/783fb3c50fcbcd960172a2b4/profil-lansia-provinsi-jawa-tengah-2023.html>. Diakses 28 Januari 2025.
- Badan Pusat Statistika. 2024. Jumlah Penduduk Menurut Kelurahan dan Kelompok Umur (Jiwa), 2023. <https://surakartakota.bps.go.id/id/statistics-table/2/NTkyIzI=/jumlah-penduduk-menurut-kelurahan-dan-kelompok-umur.html>. Diakses 28 Januari 2025.
- Devanand, D. P. (2023). Management of neuropsychiatric symptoms in dementia. *Current Opinion in Neurology*, 36(5), 498–503. <https://doi.org/10.1097/WCO.0000000000001199>
- Hasifah, H., Kadrianti, E., & Wahyuni, S. (2023). Peningkatan Fungsi Kognitif Lansia Melalui Reminiscence Therapy. *MATAPPA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 23-29.
- Kemendes. 2023. Data Demensia. <https://lms.kemkes.go.id/courses/a4ca76ac-bc13-4e5c-99ad-293b7e7803a0>. Diakses 28 Januari 2025.
- Kemendes. 2023. Berhaji dan Lansia. <https://ayosehat.kemkes.go.id/berhaji-dan-lansia>. Diakses 28 Januari 2025.
- Kemendes. 2024. Indonesia Siapkan Lansia Aktif dan Produktif. <https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/rilis-media/20240712/2145995/indonesia-siapkan-lansia-aktif-dan-produktif/>. Diakses 28 Januari 2025.
- Kuswati, A., Sumedi, T., & Hartati. (2020). Pengaruh Reminiscence Therapy Terhadap Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Jurnal Keperawatan Mersi*, VIII, 23–30.
- Martina, S. E., Gultom, R., Sinaga, J., & Sitompul, I. T. (2024). Hubungan Kejadian Hipertensi Dengan Fungsi Kognitif Lansia Di Taman Bodhi Asri Tahun 2024. *Jurnal Teknologi Kesehatan Dan Ilmu Sosial (Tekesos)*, 6(2), 40-48.
- Martina, S. E., Gultom, R., Siregar, R., & Satya, A. (2021). Reminiscence Membantu Mencegah Kejadian Demensia Pada Lansia. Zahir publishing. <https://books.google.co.id/books?id=pu1XEAAQBAJ>
- Pérez Palmer N, Trejo Ortega B, Joshi P. Cognitive Impairment in Older Adults: Epidemiology, Diagnosis, and Treatment. *Psychiatr Clin North Am*. 2022 Dec;45(4):639-661. doi: 10.1016/j.psc.2022.07.010. Epub 2022 Oct 14. PMID: 36396270.
- Ramli, R., & Fadhillah, M. N. (2020). Faktor yang mempengaruhi fungsi kognitif pada

- lansia. *Window of Nursing Journal*, 23-32.
- Ramli, R., & Masyita, N. F. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Fungsi Kognitif Pada Lansia. *Window of Nursing Journal*, 01(01), 23–32. <https://doi.org/10.33096/won.v1i1.246>
- Setiyani, R., & Iskandar, A. (2022). Cognitive impairment among older adults living in the community and in nursing home in Indonesia: a pilot study. *Dementia & Neuropsychologia*, 16(3), 347-353.
- Susanto, T. I., Soetjningsih, C. H., & Samiyono, D. (2020). Terapi Reminiscence : Memberdayakan Lansia untuk Mencapai Successful Aging Reminiscence Therapy : Empowering the Elderly to Achieve Successful Aging. 28(1), 72–84.
- Syifak, S., & Noventi, I. (2023). Therapy Reminiscence: Sebagai Upaya Meningkatkan Memori pada Lansia dengan Demensia. *Jurnal Keperawatan STIKES Kendal*, 16(2), 571–580. <http://journal2.stikeskendal.ac.id/index.php/keperawatan/article/view/1746/1064>
- World Health Organization. 2024. International Day of Older Persons 2024 : ‘Ageing With Dignity : The Importance of Strengthening Care and Support Systems for Older Persons Worldwide’. <https://www.who.int/srilanka/news/detail/01-10-2024-ageing-with-dignity--the-importance-of-strengthening-care-and-support-systems-for-older-persons-worldwide>. Diakses 28 Januari 2025.
- Wulandari, E., Nasution, R. A., & Sari, Y. I. P. (2023). Hubungan Kualitas Tidur dengan Fungsi Kognitif Lansia di Puskesmas Muara Kumpe. *Jurnal Ilmiah Ners Indonesia*, 4(1), 134–144. <https://doi.org/10.22437/jini.v4i1.25253>
- Yunita, E., & Siregar, Y. A. (2021). Pengaruh Terapi Reminiscence Terhadap Fungsi Kognitif Pada Usia 50-60 Tahun Di Puskesmas Tabalagan Bengkulu Tengah. *Injection: Nursing Journal*, 1(2), 47-60.